

ISSN 2552-8245

JURNAL

CERDAS SIFA PENDIDIKAN



*Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat
Bidang Pendidikan*

Jurnal CERDAS SIFA	Volume 1	No. 1	Hal. 1-95	Jambi, Mei 2012	ISSN 2252-8245
--------------------------	----------	-------	-----------	--------------------	-------------------

CERDAS SIFA PENDIDIKAN

JURNAL

*Pemikiran, Penelitian dan pengabdian Masyarakat
Bidang pendidikan*

Terbit tiga kali setahun pada bulan Februari, Juni dan Oktober, memuat tulisan yang menyangkut pemikiran, penelitian dan pengabdian masyarakat bidang pendidikan. ISSN

Pimpinan Redaksi

ILHAM

Wakil Pimpinan Redaksi

SUKENDRO

Dewan Redaksi

ALI IDRUS

FIRMAN KHAIDIR

ROLI MARDIAN

HUSNI SABIL

JONI MUIS

Pelaksana Tata Usaha

ASEP

BUDIANTO

SRI YULI ASTUTI

MERI RAMADONA

Alamat Redaksi: Kampus Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP Univ. Jambi, Jln. Jambi – Muara Bulian KM.15 Mendalo Darat Jambi. Telp (0741)583453 Fax (0741)583453.; e-mail: cerdas.sifa@yahoo.com .

CERDAS SIFA PENDIDIKAN: Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan : diterbitkan Mulai Bulan April 2012 Oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Pembina: Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Univ. Jambi Penanggungjawab: Para Pembantu Dekan FKIP. Supervisor: Para Prodi FKIP Univ. Jambi.

DAFTAR ISI

1. **HARIADI**, Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tenis Mini (Faculty of Sport Science, State Univercity of Medan) 1 – 9
2. **PALMIZAL**, Pengaruh Metode Latihan Elementer Terhadap Akurasi *Ground Stroke Forehand* Dalam Permainan Tenis (Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UNJA) 10 – 19
3. **BOY INDRAYANA**, Perbedaan Pengaruh Latihan *Interval Training* dan *Fartlek* Terhadap Daya Tahan Kardiovaskuler Pada Atlet Junior Putra *Teakwondo* Wild Club Medan 2006/2007. *FKIP PORKES Universitas Jambi* 20 – 28
4. **MUH. ALI**, Kontribusi Status Gizi Dan Motivasi Belajar Terhadap Kesegaran Jasmani Mahasiswa PORKES UNJA, PORKES FKIP UNJA 29 – 35
5. **ILHAM**, Penerapan Budaya Ilmiah Dalam Dunia Pendidikan, PORKES FKIP Universitas Jambi 36 – 39
6. **ALEX ALDHA YUDI**, Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP). FIK UNP Padang 40 – 47
7. **FAIZAL CHAN**, *Strength Training* (Latihan Kekuatan), PORKES FKIP Universitas Jambi 48 – 54
8. **M. SYAHRUL SALEH**, hubungan Antara Kekuatan Otot Tungkai, Kekuatan Otot Perut dan Daya Ledak Lengan dengan Kemampuan Tolak Peluru pada Murid SD Inpres Tamamaung III Makassar, FIK Universitas Negeri Makassar 55 – 67
9. **SUKENDRO**, Telaah Kurikulum Pendidikan Jasmani di Indonesia, PORKES FKIP UNJA 68 – 76
10. **M. SAHIB SALEH**, Hubungan Antara Kekuatan Otot Tungkai dan Keseimbangan dengan Kemampuan Menendang Bola Pada Permainan Sepakbola Murid SD Inpres Tamamaung III Makassar. FIK Universitas Negeri Makassar 77 – 85
11. **SABARUDDIN YUNIS BANGUN**, Analisis Tujuan Materi Pelajaran dan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani (Faculty of Sport Science, State University of Medan) 86 – 95

PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN DITINJAU DARI SEGI SARANA DAN PRASARANA (SARANA DAN PRASARANA PPLP)

Oleh :

Alex Aldha Yudi, FIK UNP Padang
alexaldhayudi@gmail.com

Pendahuluan

Akhir-akhir ini kita menyaksikan beberapa anak Indonesia mendapatkan penghargaan medali emas pada Olimpiade Fisika dunia. Ini menunjukkan bahwa mutu pengetahuan siswa Indonesia tidak kalah dengan anak-anak lain di dunia ini. Namun di banyak majalah dan jurnal pendidikan, tetap diungkap bahwa mutu pendidikan di Indonesia adalah rendah, termasuk rangking bawah dibandingkan pendidikan di beberapa Negara di Asia Tenggara, seperti dilaporkan Human Development Index (HDI), pada tahun 2009 angka Indeks pembangunan Manusia (IPM) Indonesia adalah 0,734. Laporan ini dikeluarkan oleh UNDP pada 5 Oktober 2009, Indonesia berada pada peringkat 111 di bawah Philipina yang berada dipeirngkat 105. Batasan untuk klasifikasi Negara maju adalah nilai IPM di atas 0.800. Meski laporan HDI bukan hanya mengukur status pendidikan (tetapi juga ekonomi dan kesehatan), namun ia merupakan dokumen rujukan yang valid guna melihat tingkat kemajuan pembangunan pendidikan di suatu negara.

Beberapa anak yang mendapatkan medali emas dalam Olimpiade Fisika itu adalah memang beberapa siswa yang genius, yang sangat pandai. Maka dengan dibantu secara khusus lagi, mereka menjadi sangat brilyan. Mereka dapat mewakili bangsa ini dalam kancah lomba pengetahuan taraf anak. Namun kalau kita lihat secara menyeluruh pendidikan di Indonesia, kita akan melihat bahwa kebanyakan anak tidak seperti mereka termasuk siswa-siswa yang belajar dan berlatih di Pusat-Pusat Pembinaan dan Pelatihan Pelajar di seluruh pelosok tanah air. Mereka yang belajar di Pusat Pendidikan

dan Latihan Pelajar (PPLP) ini jauh dari apa yang diharapkan terutama di sektor sarana dan prasarana. Inilah yang menyebabkan secara menyeluruh mutu pendidikan kita belum sesuai dengan harapan.

Pemerintah sendiri sebenarnya sudah banyak mengusahakan agar mutu pendidikan sungguh meningkat dan berkembang. Pencantuman anggaran pendidikan 20 persen dari APBN dan APBD dalam UU Sisdiknas, penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan segala usaha evaluasi akhir (UN) yang menjadi problematik, dimaksudkan untuk menaikkan mutu pendidikan di Indonesia. Usaha tersebut kiranya ada sedikit kemajuan, hal ini dapat dilihat dari kecenderungan dari angka IPM Indonesia yang terus menerus naik (0.577 pada tahun 1999, 0.697 pada tahun 2005, 0.711 pada tahun 2006, 0.728 pada tahun 2006, 0.726) dan semakin mempersempit ketinggalanya dibanding negara-negara lain, tetapi di tahun 2009, menjadi 0,734 dan Vietnam bergeser ke peringkat 115.

Suatu pendidikan dipandang bermutu meunut Soedijarto diukur dari perannya dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional, adalah pendidikan yang berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkeperibadian. Untuk itu perlu dirancang suatu system pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang, dan menantang peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya inilah pendidikan yang dmokratis menurut Soedijarto. Makanya dinegara maju seperti AS dan Jerman tidak mengenal UN untuk memilih dan memilah.

Kebijakan yang diutamakan adalah membantu peserta didik dapat berkembang secara optimal, yaitu diantaranya: (1) menyediakan fasilitas sekolah yang memungkinkan peserta didik belajar dengan penuh kegembiraan dengan fasilitas olahraga dan ruang ruang bermain yang memadai dan ruang kerja guru; (2) Menyediakan media pembelajaran yang kaya, yang memungkinkan peserta didik terus-menerus belajar dengan membaca buku wajib, buku rujukan, dan buku bacaan (termasuk novel), serta kelengkapan laboratorium dan perpustakaan, yang memungkinkan peserta didik belajar sampai tingkatan menikmati belajar.

Kita masih ingat dalam kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 1999 prestasi sepakbola pelajar kita sangat disegani di tingkat Asia. Hal ini menunjukkan bahwa tim pelajar kita sering menjuarai tournament tingkat internasional. Sebut saja pemain-pemain yang lahir menjadi pemain nasional diantaranya; Frans Sinatra, Feri Sandria, Kurniawan, Kurnia Sandi Gendut Doni dan Bambang Pamungkas. Namun perhatian terhadap prestasi yang diraih mereka di bidang sepakbola belum seimbang terhadap perhatian prestasi akademik mereka. Siswa PPLP di seluruh Indonesia selain siswa SMP dan SMA Ragunan pada umumnya mereka belajar di sekolah umum. Sementara di Ragunan siswa disekolahkan pada sekolah khusus di Ragunan itu sendiri. Siswa diluar Ragunan harus bekerja eksta keras di samping berlatih pagi sore mereka diwajibkan mengikuti pelajaran di sekolah mereka belajar. Dari pengalaman penulis selaku pelatih selama 11 tahun di PPLP keluhan guru-guru terhadap siswa adalah disiplin mengikuti pelajaran yang sangat rendah. Rendahnya disiplin ini disebabkan frekuensi latihan yang diberikan terhadap mereka terlalu sering sampai 11 kali dalam satu minggu. Hal ini menyebabkan mereka menjadi letih sehingga konsentrasi mengikuti pelajaran akan menjadi hilang.

Persoalan pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan di Pusat

Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) di Indonesia dewasa ini sangat kompleks. Permasalahan yang besar antara lain menyangkut soal pemerataan pendidikan, manajemen pendidikan, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan dan latihan serta mutu pendidikan.

Persoalan pemerataan pendidikan adalah masih banyaknya anak umur sekolah yang tidak dapat menikmati pendidikan formal di sekolah, sedangkan persoalan manajemen menyangkut segala macam pengaturan pendidikan seperti otonomi pendidikan, birokrasi, dan transparansi agar kualitas dan pemerataan pendidikan dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, berbicara tentang mutu pendidikan di Indonesia kiranya perlu dilihat beberapa unsur yang mempengaruhinya, seperti: (1) kurikulum, (2) isi pendidikan, (3) proses pembelajaran dan evaluasi, (4) kualitas guru, (5) sarana dan prasarana sekolah, dan (6) buku ajar. Keenam elemen ini saling berkait dalam upaya meningkatkan kualitas belajar-mengajar, yang berpuncak pada peningkatan mutu pendidikan.

Berhubung banyaknya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan seperti yang diuraikan di atas, maka dalam penulisan makalah ini hanya membahas tentang pengembangan mutu pendidikan ditinjau dari sarana dan prasarana pendidikan termasuk sarana dan prasarana Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP).

PEMBAHASAN

Sarana dan Prasarana Pendidikan Secara Umum

a. Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan

pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Secara Etimologis (bahasa) Prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dsb. Sedangkan sarana berarti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium.

b. Klasifikasi Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar. Dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.

1). Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Contoh, kapur tulis, beberapa bahan kimia untuk praktik guru dan siswa, dsb.

Selain itu, ada sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar.

Contoh: pita mesin ketik/komputer, bola lampu, dan kertas.

2). Sarana pendidikan tahan lama

Sarana pendidikan tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dan dalam waktu yang relatif lama. Contoh, bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olah raga.

Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang bergerak dan sarana pendidikan tidak bergerak.

a) Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya, contohnya: almari arsip sekolah, bangku sekolah, dsb.

b) Sarana pendidikan yang tidak, adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, misalnya saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

Ditinjau dari hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar, Sarana Pendidikan dibedakan menjadi 3 macam bila ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar, yaitu: alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.

a) Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, misalnya buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik.

b) Alat peraga

Alat peraga adalah alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai, dengan yang konkret.

c) Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Ada tiga jenis media, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

Adapun prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a) Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium.

b) Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar, misalnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir

kendaraan.

c. Administrasi sarana dan prasarana

Administrasi sarana dan prasarana sangat perlu dilaksanakan guna kelangsungan pendidikan berkesenambungan. Masih banyak kita lihat administrasi sarana dan prasarana ini sangat jelek dimana – mana. Soal pengadaan pada umumnya baik, tetapi setelah ada perawatan dan pemeliharaan ini yang menjadi masalah. Disini diperlukan keahlian seorang kepala sekolah atau Dekan memenej dengan baik agar sarana dan prasarana yang telah ada dapat dipergunakan dalam waktu lama. Proses administrasi sarana prasarna meliputi 5 hal, yaitu: (1) penentuan kebutuhan, (2) pengadaan, (3) pemakaian, (4) pengurusan dan pencatatan, (5) pertanggungjawaban.

1. Penentuan Kebutuhan

Melaksanakan analisis kebutuhan, analisis anggaran, dan penyeleksian sarana prasarana sebelum mengadakan alat-alat tertentu. Berikut adalah prosedur analisis kebutuhan berdasarkan kepentingan pendidikan di sekolah.

- a) Perencanaan Pengadaan Barang Bergerak
- 1) Barang yang habis dipakai, direncanakan dengan urutan sebagai berikut.
 - 2) Menyusun daftar perlengkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari rencana kegiatan sekolah.
 - 3) Memperkirakan biaya untuk pengadaan barang tersebut tiap bulan.
 - 4) Menyusun rencana pengadaan barang menjadi rencana triwulan dan kemudian menjadi rencana tahunan.
 - 5) Barang tak habis dipakai, direncanakan dengan urutan sebagai berikut.

Menganalisis dan menyusun keperluan sesuai dengan rencana kegiatan sekolah serta memperhatikan perlengkapan yang masih ada dan masih dapat dipakai. Memperkirakan biaya perlengkapan yang direncanakan dengan memperhatikan standar yang telah ditentukan. Menetapkan skala prioritas menurut dana yang tersedia, urgensi kebutuhan dan menyusun

rencana pengadaan tahunan.

b). Penentuan Kebutuhan Barang Tidak Bergerak
Pengadaan barang tidak bergerak meliputi "adaan tanah dan bangunan, direncanakan dengan urutan sebagai berikut.

- 1) Mengadakan survei tentang keperluan bangunan yang akan direnovasi dengan maksud untuk memperoleh data mengenai: fungsi bangunan, struktur organisasi, jumlah pemakai dan jumlah alat-alat perabot yang akan ditempatkan.
- 2) Mengadakan perhitungan luas bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan disusun atas dasar data survei.
- 3) Menyusun rencana anggaran biaya yang disesuaikan dengan harga standar yang berlaku di daerah yang bersangkutan.
- 4) Menyusun pentahapan rencana anggaran biaya yang disesuaikan dengan rencana pentahapan pelaksanaan secara teknis, serta memperkirakan anggaran yang disediakan setiap tahun, dengan memperhatikan skala prioritas yang telah ditetapkan, sesuai dengan kebijaksanaan departemen.

c). Perhitungan Kebutuhan Ruang Belajar

Menghitung kebutuhan ruang belajar harus memperhatikan tambahan jumlah siswa yang diperkirakan akan ditampung pada tahun yang akan datang. Perkiraan tambahan jumlah siswa didasarkan pada anak usia sekolah yang akan ditampung dan arus lulusan yang akan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi di tingkat propinsi/ kabupaten. Selain itu, juga perlu memperhatikan jumlah murid yang keluar dari sekolah baik lulusan, pindahan, maupun putus sekolah. Perhitungan kebutuhan ruang belajar/guru tergantung dari jumlah tambahan siswa, jumlah rata-rata murid untuk setiap rombongan belajar/kelas, dan efisiensi penggunaan ruang belajar (shift). Selanjutnya, perhitungan kebutuhan ruang belajar dapat diformulasikan sebagai berikut.

1. Pengadaan Sarana Prasarana

Pengadaan sarana prasarana pendidikan

merupakan upaya merealisasikan rencana kebutuhan pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

- a. Pengadaan buku, alas, dan perabot dilakukan dengan cara membeli, menerbitkan sendiri, dan menerima bantuan/ hadiah/ hibah.
- b. Pengadaan bangunan, dapat dilaksanakan dengan cara:
 - 1) membangun bangunan baru;
 - 2) membeli bangunan;
 - 3) menyewa bangunan;
 - 4) menerima hibah bangunan;
 - 5) menukar bangunan;
- c. Pengadaan tanah, dapat dilakukan dengan cara membeli, menerima bahan, menerima hak pakai, dan menukar.

3. Penggunaan dan Pemeliharaan

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian perlengkapan pendidikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua pemakaian perlengkapan pendidikan di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun, prinsip efisiensi berarti pemakaian semua perlengkapan pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.

Pemeliharaan merupakan kegiatan yang terus menerus untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik atau siap untuk dipakai. Menurut kurun waktunya, pemeliharaan dibedakan dalam:

- a. pemeliharaan sehari-hari, misalnya: mobil, mesin disel, mesin ketik, komputer, dsb.
- b. pemeliharaan berkala, yaitu: dua bulan sekali, tiga bulan sekali, dsb.

4. Pengurusan dan Pencatatan

Semua sarana prasarana harus diinventarisasi secara periodik, artinya secara teratur dan tertib berdasarkan

ketentuan atau pedoman yang berlaku. Melalui inventarisasi perlengkapan pendidikan diharapkan dapat tercipta administrasi barang, penghematan keuangan, dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan. Apabila dalam inventarisasi terdapat sejumlah perlengkapan yang sudah tidak layak pakai maka perlu dilakukan penghapusan.

5. Pertanggungjawaban (Pelaporan)

Penggunaan sarana prasarana inventaris sekolah harus dipertanggungjawabkan dengan jalan membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang ditujukan kepada instansi terkait. Laporan tersebut sering disebut dengan mutasi barang. Pelaporan dilakukan sekali dalam setiap triwulan, terkecuali bila di sekolah itu ada barang rutin dan barang proyek maka pelaporan pun seharusnya dibedakan.

1. Laboratorium

Laboratorium adalah tempat praktik dan menguji suatu hal yang berkenaan dengan teori yang sedang dipelajari dan atau telah didapat atau dikuasainya. Di laboratorium orang-orang dapat melakukan pengujian yang didukung dengan alat- dan bahan uji. Beberapa macam laboratorium, seperti : laboratorium bahasa, IPA, IPS, Komputer (IT), dsb. Agar penggunaan laboratorium dapat tertib dan efektif maka diperlukan adanya administrasi laboratorium yang antara lain sebagai berikut.

- a. Pengelola
- b. Ruang Laboratorium
- c. Peralatan dan Bahan Laboratorium
- d. Pemeliharaan dan Penempatan
- e. Tata tertib dan Keamanan
- f. Kegiatan Laboratorium
- g. Pelaporan

2. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan jantungnya sebuah sekolah. Suatu sekolah bisa berkualitas -apabila sekolah tersebut dapat menyediakan, mengelola dan memanfaatkan perpustakaan secara efektif. Perpustakaan adalah tempat menyediakan

buku-buku bacaan, penunjang, dan referensi lain baik berbentuk cetak maupun elektronik (*books or nonbooks materials*) yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, perpustakaan juga merupakan tempat kegiatan siswa belajar (membaca buku atau referensi lain dan atau memperhatikan tayangan melalui media pembelajaran lainnya yang disediakan sehingga membantu keefektifan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, di sekolah wajib diselenggarakan perpustakaan. Untuk membantu penyelenggaraan perpustakaan yang efektif maka perlu diadakan administrasi perpustakaan, yaitu:

- a. Pengelola
- b. Ruang Perpustakaan
- c. Program Kerja
- d. Perlengkapan, seperti: (1) Kartu Anggota Perpustakaan; (2) Kartu Peminjam; (3) Kartu Katalog; (4) Katalog Buku/non-buku (media elektronik)

Apabila semua uraian di atas dapat terpenuhi untuk semua sekolah memungkinkan pendidikan di Indonesia akan menyamai Negara-negara teangga seperti Malaysia, Singapore. Namun kenyataannya sampai saat ini hanya beberapa sekolah yang berada di kota besar saja yang mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai. Mungkinkah UN menjadi standar kelulusan bagi putra-putri kita bila sarana dan prasarana yang tidak merata disetiap sekolah jawabannya belum mungkin.

Salah satu menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia belum sangat maju dan tinggi adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai untuk membantu proses belajar mengajar. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tentang sarana dan prasarana pasal 45 bahwa: (a) setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sedangkan ayat (b) menyebutkan bahwa

ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (a) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Standar sarana dan prasarana merupakan kebutuhan utama sekolah juga yang harus terpenuhi sesuai dengan amanat UUSPN No 20 Th 200, PP No 19 Th 2005, dan Permendiknas No 24 Th 2007. Selain itu, juga harus memenuhi dari ketentuan pembakuan sarana dan prasarana pendidikan yang telah dijabarkan dalam: (1) Keputusan Mendiknas Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan; (2) Pembakuan Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Pertama Tahun 2004 dari Direktorat Pembinaan SMP; dan (3) Panduan Pelaksanaan dan Panduan Teknis Program Subsidi Imbal Swadaya: Pembangunan Ruang Laboratorium Sekolah Tahun 2007 dari Direktorat Pembinaan SMP. Standar sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksudkan di sini baik mengenai jumlah, jenis, volumen, luasan, dan lain-lain sesuai dengan kategori atau tipe sekolahnya masing-masing.

Sebagaimana juga telah ditetapkan dalam UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005, dan lebih dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 bahwa setiap satuan pendidikan wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang berlaku ... pelaksanaan kegiatan, bidang kesiswaan, bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran, bidang pendidik dan tenaga kependidikan. Banyaknya sarana prasarana kurang memadai, seperti gedung-gedung sekolah rusak, tidak mempunyai peralatan laboratorium, tidak memiliki meja kursi yang cukup enak untuk belajar, dan buku pelajaran yang ada sangat sedikit sehingga proses belajar mengajar terhambat. Meskipun sarana dan prasarana bukan segalanya dalam meningkatkan mutu pendidikan, tetapi pengaruhnya sangat kuat.

Masih banyak sekolah yang tidak memenuhi standar sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan apa yang diuraikan terdahulu. Lihat saja ke daerah Papua dan Padang setelah Pasca gempa 30 September 2009. Banyak gedung-gedung yang rusak berat, sedang dan ringan. Mereka belajar dalam tenda yang jauh dari standar sebuah ruangan belajar. Apalagi mereka-mereka tersebut harus mempersiapkan diri menghadapi UN tahun 2010. Dari data yang terkumpul melalui internet bahwa bangunan dan fasilitas pendidikan yang rusak sepeerti dalam table berikut:

Tabel 1. sarana dan prasarana pendidikan yang rusak di Kota Padang pasca gempa 30 September 2009

JENIS SARANA DAN PRASARANA	KONDISI KERUSAKAN
Pendidikan (sudah termasuk ruang kelas, perpustakaan, kantor, dan rumah dinas)	1.606 rusak berat, 1.038 rusak sedang, 903 rusak ringan

2. Sarana dan Prasarana Pendidikan Secara Khusus PPLP

Disamping Sarana dan prasarana pendidikan yang telah diuraikan di atas dimiliki oleh PPLP maka, sarana dan prasarana olahraga sangat penting guna peningkatan prestasi. Agar prestasi belajar dapat diraih apabila terpenuhi standar sarana dan prasarana termasuk juga untuk prestasi olahraga.

Undang undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang system keolahragaan nasional Bab XI Tentang sarana dan Prasarana pasal 68 ayat (1).Pemerintah dan pemerintah daerah membina dan mengembangkan industry sarana olahraga dalam negeri. Sedangkan pasal 70 ayat 2 mengatakan bahwa standar sarana olahraga meliputi standar teknis kecabangan olahraga, standar kesehatan dan standar keselamatan.

Sarana dan prasarana minimal yang harus dimiliki PPLP adalah seperti: Lapangan latihan, ruangan fitness, lintasan, sport hall, matras, perlengkapan latihan sesuai cabang, ruang shalat, kamar mandi,

meja belajar untuk masing-masing siswa, buku-buku pelajaran termasuk buku-buku penunjang prestasi sesuai cabang.

Kenyataan dilapangan sarana dan prasarana yang dimiliki hampir seluruh PPLP yang ada di Indonesia jauh dari yang kita harapkan. Bila kita lihat salah satu sekolah tingkat pertama saja di Bangkok sarana dan prasarana mereka jauh dari apa yang kita miliki. Mereka memiliki stadion yang dilengkapi track, punya kolam renang sendiri, saat berolahraga masing-masing siswa memiliki satu buah bola takraw begitu juga punya lapangan basket dengan jumlah yang banyak serta kualitas yang baik.

Agar prestasi pendidikan dan prestasi olahraga dapat ditingkatkan seharusnya pengadaan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana menjadi prioritas utama.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan olahraga di masa depan kita harus memperhatikan hal-hal yaitu:

1. Pendidikan itu menjadi tanggung-jawab semua warga negara, bukan hanya tanggung-jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan.
2. Sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas pendidikan dan olahraga.
3. Administrasi sarana dan prasarana perlu dikuasai oleh seorang pimpinan apakah itu Dekan/ kepala Sekolah yang dibantu oleh staf nya agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Rangkuman dari Buku dan Makalah Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (2008), *Ujian Nasional Pada Hakekatnya Tidak Sesuai Dengan Hakekat, Tujuan, dan Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Nasional* (2010).
Data Statistik Indonesia, GNU/GPL licence, 2008. (www.google.co.id)

- Depdiknas, 2006. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- _____, 2006. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.
- Dikmenum, 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah* (paper kerja), Jakarta: Depdikbud.
- H.A.R. Tilaar. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Cultural*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Human Development: Index Laporan tahun 2009. (www.google.co.id)
- Juhairiyah, *Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Probolinggo: M.Ts Nusantara.
- J. Drost, SJ. 2005. *Dari Kurikulum Berbasis Kompetensi sampai Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kemeneppora. 2007. *Undang-Undang RI No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, Jakarta: Biro Humas dan Hukum.
- Kemeneppora. 2007. *Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia*. Jakarta: Asdep Ordik.
- M. Furqon Hidayatullah. 2007. *Mengantar Colon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: UNS Press.
- Paul Suparno, dkk., 2008. *Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Semarang: Mutiara Wacana.
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pertanian, 2009, *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah (Sarana dan Prasarana Pendidikan)*, Cianjur: VEDCA.
- Soedijarto, 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas.